



ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SEKOLAH

ADE IRMA SURYANI^{1*}

Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas PGRI Sumatera Barat
adeirmas1982@gmail.com

WINDA LASTRI²

SMA N 4 Kota Padang
windalastri2411@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.495>

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tantangan dan strategi dalam pembelajaran Geografi pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Fokus utama mencakup implementasi kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, serta sistem evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data dari buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala, terutama dalam penerapan metode inovatif dan penyusunan instrumen evaluasi yang seimbang. Pendekatan teacher-centered masih dominan, menyebabkan siswa kurang aktif dalam berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran yang berbasis ceramah dan buku teks membuat eksplorasi konsep menjadi terbatas. Evaluasi pembelajaran juga masih berfokus pada hafalan (C1-C2) tanpa mengukur keterampilan analitis dan aplikatif (C3-C6). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran inovatif berbasis pengalaman, eksplorasi lingkungan, dan pemanfaatan teknologi. Perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kesimpulan penelitian ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif serta evaluasi berbasis proyek agar siswa lebih memahami konsep Geografi secara kontekstual dan aplikatif.

Article History:

Received : 28/12/2024

Revised : 31/12/2024

Approved : 10/01/2025

Corresponding Author:

adeirmas1982@gmail.com
(Ade Irma Suryani)

Kata Kunci : Pembelajaran Geografi, Kurikulum Merdeka, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pendidikan, Keterampilan Berpikir Kritis



A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari social studies, istilah yang umum digunakan di sekolah-sekolah di Amerika (Kristin, 2016). IPS dapat diartikan sebagai studi atau kajian mengenai masyarakat. Dalam mengajarkan materi ini, pendidik dapat mengkaji masyarakat dari berbagai perspektif sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu pemerintahan, serta aspek psikologi sosial yang telah disederhanakan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, IPS bukan sekadar ilmu sosial, melainkan lebih menitikberatkan pada aspek praktis dalam memahami serta menganalisis fenomena sosial di masyarakat (Supardan, 2022). Implementasi pembelajaran IPS, baik di tingkat dasar maupun perguruan tinggi, lebih berfokus pada pemahaman tentang realitas sosial daripada teori keilmuannya. Tingkat kedalaman materi yang diajarkan disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing, sehingga dapat membentuk sikap mental yang positif dalam kehidupan bermasyarakat (Gulo et al., 2024). Dalam pembelajaran IPS, penanaman nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satu cabang ilmu dalam IPS adalah geografi, yang mencakup aspek fisik dan sosial (manusia). Kajian geografi melibatkan analisis lingkungan fisik serta dinamika sosial yang terjadi dalam suatu ruang (Lasaiba, 2023). Aspek fisik geografi berkaitan dengan lingkungan alam yang dapat diamati secara langsung, mencakup berbagai kondisi fisik yang terdapat di sekitar individu. Berdasarkan klasifikasinya, lingkungan fisik dapat dibagi menjadi tiga aspek utama (Nurayiti et al., 2020), yaitu: (1) aspek topologi yang mencakup lokasi, batas wilayah, luas, dan bentuk morfologi suatu daerah; (2) aspek biotik yang mencakup unsur manusia, flora, dan fauna; serta (3) aspek abiotik yang meliputi kondisi tanah, tata air, serta iklim suatu wilayah. Sementara itu, geografi sosial menitikberatkan pada interaksi manusia dalam ruang tertentu, seperti aktivitas pertanian, perkebunan, industri, kehutanan, perdagangan, transportasi, serta berbagai bentuk interaksi ekonomi dan sosial lainnya (Rofiq, 2020).

Dalam pembelajaran geografi, strategi pengajaran nilai dan norma sosial bertujuan untuk mengembangkan serta membentuk sikap mental yang positif pada peserta didik (Susanto, 2014). Pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi (multi-method approach) sangat diperlukan agar siswa lebih mampu memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Nofrion, 2018), tujuan utama pembelajaran geografi meliputi empat aspek utama, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan dan pemahaman, (2) pengembangan sikap belajar yang baik, (3) pembentukan nilai-nilai sosial serta sikap yang positif, dan (4) peningkatan keterampilan. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai ini, siswa diharapkan memiliki sikap mental yang lebih baik dalam merespons berbagai fenomena yang terjadi di lingkungannya serta mampu bertindak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Dalam praktiknya, pembelajaran geografi di sekolah memiliki keterbatasan waktu, sehingga tidak memungkinkan untuk mengajarkan seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh (Sidharta, 2005). Oleh karena itu,

diperlukan strategi yang tepat agar materi yang disampaikan lebih efektif dan menarik bagi siswa. Selama ini, proses pembelajaran geografi di sekolah sering kali masih berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, yang menyebabkan suasana belajar menjadi monoton dan kurang interaktif (Pratama et al., 2021). Model pembelajaran yang bersifat satu arah membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran geografi, diperlukan metode yang lebih inovatif dan strategi yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara lebih dinamis.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca dan mencatat informasi yang relevan, serta mengelola bahan penelitian secara sistematis (Nadirah et al., 2022). Studi kepustakaan memiliki peran penting dalam penelitian akademik, terutama dalam pengembangan aspek teoritis serta penerapan manfaat praktis dari suatu kajian ilmiah. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang kredibel, termasuk buku teks (textbook), jurnal ilmiah, artikel akademik, serta kajian literatur sebelumnya yang membahas permasalahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada sekolah atau madrasah. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis kurikulum pendidikan IPS atau Geografi guna menilai kesesuaiannya dalam membentuk kompetensi siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kualitas guru Geografi, termasuk kompetensi dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan Geografi turut dikaji untuk memahami arah dan sasaran pembelajaran dalam pendidikan formal. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah materi pendidikan Geografi, di mana relevansi materi yang diajarkan dengan kebutuhan peserta didik dianalisis secara mendalam. Strategi pembelajaran Geografi juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, dengan tujuan mengidentifikasi metode dan pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas serta daya tarik pembelajaran. Terakhir, penelitian ini membahas evaluasi pendidikan Geografi untuk memahami bagaimana metode evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran dapat mengukur tingkat keberhasilan dan efektivitas pembelajaran di sekolah.

C. HASIL PENELITIAN

1. Kurikulum Pendidikan IPS atau Pembelajaran Geografi di Sekolah

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar (Qomariyah & Maghfiroh, 2022; Ramadhan, 2023; Setioyuliani & Andaryani, 2023). Guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan berbagai teknik penilaian yang seimbang untuk semua kompetensi, sebagaimana yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka (Sumarmi, 2023).

Apabila penilaian tidak dilakukan secara seimbang, maka hasil yang diperoleh tidak dapat merepresentasikan kemajuan belajar siswa secara akurat.

Laporan kemajuan hasil belajar siswa memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Guru dan satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan laporan pencapaian kompetensi siswa kepada orang tua atau wali. (Bistari, 2017) menyatakan bahwa hasil belajar adalah indikator dari efektivitas suatu metode pembelajaran yang diterapkan dalam kondisi yang berbeda. Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum baru, guru dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar tidak hanya terpaku pada buku teks dan metode ceramah yang monoton (Asiyah & Jazuli, 2022). Pembelajaran yang menarik dan demokratis mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi.

Dalam pendekatan konstruktivistik, siswa harus memiliki kebebasan dalam belajar untuk mengatur diri mereka sendiri. Menurut (Erwinskyah, 2017), kebebasan ini menjadi faktor penentu keberhasilan belajar. (Mulyono & Wekke, 2018) menambahkan bahwa proses pembelajaran yang demokratis menempatkan siswa sebagai individu yang unik dengan pendekatan yang bersifat individual, memungkinkan kemajuan berkelanjutan (continuous progress), serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, guru perlu bekerja sama dengan sesama pendidik untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dan mengomunikasikan temuan-temuan mereka selama proses belajar-mengajar berlangsung.

(Krissandi & Rusmawan, 2015) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 sangat bergantung pada kreativitas guru, karena mereka berperan besar dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran seharusnya memungkinkan siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Namun, pada kenyataannya, banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan tahap mencoba dan menalar akibat keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016), dinyatakan bahwa pendekatan saintifik hanya dapat berhasil jika guru mampu menghadirkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. (A. Hidayat, 2010) menambahkan bahwa guru-guru IPS di Banyumas perlu menerapkan pendekatan saintifik secara lebih nyata, misalnya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menggunakan metode karyawisata, atau menghadirkan narasumber ke sekolah.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam implementasi kurikulum adalah kesulitan dalam menyusun materi pembelajaran IPS Terpadu (Fitriani et al., 2014; Wijayati et al., 2016). Berdasarkan telaah terhadap RPP dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa materi ajar dalam RPP masih bersifat parsial atau belum menunjukkan keterpaduan antarbidang ilmu sosial, seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. Salah satu faktor penyebabnya adalah latar belakang pendidikan guru yang berasal dari disiplin ilmu tertentu,

sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengajarkan IPS secara terpadu sesuai dengan konsep yang diinginkan dalam Kurikulum 2013 (Putri & Citra, 2019).

Geografi sosial sebagai bagian dari pembelajaran IPS seharusnya dikaji secara terpadu, karena kehidupan masyarakat merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek yang saling berhubungan. Dengan pendekatan pembelajaran terpadu, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai realitas sosial di sekitar mereka. (Pulukadang, 2021) merekomendasikan bahwa pengembangan pembelajaran terpadu dapat dimulai dengan memilih topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian mengaitkannya dengan bidang lain agar pembelajaran lebih komprehensif dan kontekstual.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam implementasi kurikulum adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung, seperti keterbatasan buku teks dan minimnya fasilitas teknologi, seperti LCD proyektor (Dahliati et al., 2024; W. N. Hidayat et al., 2016). Beberapa sekolah di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengadaptasi model pembelajaran berbasis teknologi akibat keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan fasilitas pendidikan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

2. Guru dalam Pembelajaran Geografi Sosial

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran Geografi adalah pendekatan teacher-centered, di mana guru masih menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran (Suprianto et al., 2016; Zainuddin, 2017). Model ini membuat siswa cenderung pasif dan hanya berperan sebagai pendengar tanpa diberi ruang untuk berpendapat atau bereksplorasi. Guru mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah yang berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah (*transfer of knowledge*).

Pendekatan teacher-centered ini berdampak pada rendahnya kreativitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Bagiada & Dantes, 2024). Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran hanya dapat berhasil jika guru mampu menghadirkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, penelitian ini mendukung pendapat Pujatama (2014) yang menegaskan bahwa guru perlu melakukan terobosan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis pengalaman agar siswa dapat lebih memahami materi secara kontekstual (Asri, 2014; Sutrisna, 2012; Wijayanti et al., 2022).

Tantangan utama dalam pembelajaran Geografi terletak pada implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, peran guru, dan sistem evaluasi. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan perubahan paradigma dari pendekatan teacher-centered menjadi student-centered, dengan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga perlu diperbaiki dengan menambahkan unsur asesmen berbasis proyek dan analisis (Hastuti & Sriyanto, 2023), sehingga siswa tidak hanya diuji berdasarkan hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan aplikatif.

Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan pembelajaran Geografi dapat lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan mampu membekali mereka dengan

keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Implementasi kurikulum yang lebih fleksibel, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta sistem evaluasi yang lebih komprehensif menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Geografi di sekolah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Geografi dalam konteks pendidikan IPS di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dalam implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, peran guru, maupun sistem evaluasi.

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka masih menyisakan berbagai kendala bagi guru, terutama dalam penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Guru masih kesulitan dalam menerapkan teknik penilaian yang seimbang, sehingga hasil pembelajaran kurang merepresentasikan kemajuan belajar siswa secara akurat. Selain itu, pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS masih belum optimal, karena materi ajar cenderung bersifat parsial dan tidak mengintegrasikan berbagai bidang ilmu sosial secara efektif.

Pendekatan teacher-centered masih mendominasi pembelajaran Geografi, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Model pembelajaran yang monoton dan berorientasi pada ceramah menyebabkan suasana kelas kurang interaktif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pengalaman, seperti penggunaan teknologi, eksplorasi lingkungan, dan studi kasus untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Guru memiliki peran krusial dalam keberhasilan pembelajaran Geografi. Namun, keterbatasan dalam keterampilan pedagogis dan kreativitas dalam mengajar menjadi kendala dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme.

Evaluasi dalam pembelajaran Geografi masih berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, seperti menghafal konsep dan pemahaman dasar, tanpa mendorong siswa untuk menganalisis dan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Guru lebih sering menggunakan soal pilihan ganda, sementara asesmen berbasis proyek dan analisis masih jarang diterapkan. Evaluasi yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan aplikatif siswa secara lebih optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Geografi, diperlukan perubahan paradigma dari pendekatan teacher-centered menjadi student-centered, dengan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Implementasi kurikulum yang lebih fleksibel, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta sistem evaluasi yang lebih komprehensif menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Geografi di sekolah.

Dengan adanya perubahan dan inovasi dalam strategi pembelajaran serta evaluasi yang lebih baik, diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep

Geografi secara mendalam, memiliki keterampilan berpikir kritis, serta mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Asiyah, O. M., & Jazuli, M. F. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 170–182.
- Asri, D. N. (2014). Peranan Self-Regulated Learning Dalam Pendekatan Konstruktivisme Dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Tahun 2013. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Bagiada, M., & Dantes, N. (2024). Implementasi Model Project Based Learning: Dampaknya terhadap Sikap Nasionalisme dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1).
- Bistari, B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 13–20.
- Dahliati, D., Mahmud, M. Y., & Indriyani, T. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19331–19345.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Fitriani, S., Yarmaidi, Y., & Nugraheni, I. L. (2014). Deskripsi Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPS pada SMP Negeri. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 2(3).
- Gulo, P. A., Laoli, E. S., Lase, A., & Harefa, Y. (2024). Analisis Penanaman Nilai Moral dan Etika dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Ma'u Tahun Pelajaran 2023/2024. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 377–386.
- Hastuti, S. P., & Sriyanto, S. (2023). Respon Siswa Terhadap Penggunaan Gamifikasi dengan Classpoint pada Pembelajaran Berbasis Proyek Materi Geografi Keragaman Budaya Indonesia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 132–138.
- Hidayat, A. (2010). *Budaya Banyumas sebagai sumber belajar IPS di SMP Kabupaten Banyumas*. UNS (Sebelas Maret University).
- Hidayat, W. N., Muladi, M., & Mizar, M. A. (2016). *Studi integrasi tik dalam pembelajaran di sekolah menengah kejuruan*. State University of Malang.
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 82440.
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74–79.
- Lasaiba, M. A. (2023). Geografi Manusia Dalam Konteks Perspektif Spasial. *GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 81–99.
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). Strategi pembelajaran di abad digital. In *Gawe Buku. Gawe Buku*.
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan*

- Nvivo). CV. Azka Pustaka.
- Nofrion, N. (2018). *Karakteristik pembelajaran geografi abad 21*.
- Nurayiti, W. O., Pasongli, H., Salam, R., & Adjam, S. (2020). Pengelolaan Gerabah Ditinjau Dari Aspek Geografi Fisik Di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan. *Pangea: Wahana Informasi Pengembangan Profesi Dan Ilmu Geografi*, 2(1).
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Pratama, N. K. P., Adi, E. P., & Ulfa, S. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Geografi Kelas X Materi Tata Surya. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(2), 119–128.
- Pulukadang, W. T. (2021). *Pembelajaran Terpadu*. Ideas Publishing.
- Putri, S. D., & Citra, D. E. (2019). Problematika guru dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah Darussalam kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 49–54.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka: peran dan tantangan dalam lembaga pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622–634.
- Rofiq, M. A. (2020). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*. CV. Pilar Nusantara.
- Setioyuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 157–162.
- Sidharta, A. (2005). Media pembelajaran. In *Bandung: Departemen Pendidikan*.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103.
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial: perspektif filosofi dan kurikulum*. Bumi Aksara.
- Suprianto, S., Kholida, S. I., & Andi, H. J. (2016). Pengaruh pendekatan contextual teaching and learning (ctl) berbantuan media powerpoint terhadap peningkatan hasil belajar ipa fisika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 166–175.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Sutrisna, E. (2012). Strategi Guru dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMP–Wilayah Kabupaten Pati). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1(1).
- Wijayanti, D., Anwar, S., Khairani, K., & Sukhaimi, N. A. (2022). Implementasi inovasi pembelajaran geografi tingkat SMA dalam kurikulum 2013. *Journal on Education*, 4(2), 837–843.
- Wijayati, E. C., Degeng, I. N. S., & Sumarmi, S. (2016). *Kesulitan-kesulitan dalam implementasi kurikulum mata pelajaran IPS SMP*. State University of Malang.
- Zainuddin, M. (2017). *Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri terhadap hasil belajar geografi di Sekolah Menengah Atas*. Universitas Negeri Malang.